

## **REFLEKSI ATAS SISTEM PEMERINTAHAN DINASTI ABBASIYAH SEBAGAI INSPIRASI TERHADAP PERBAIKAN SISTEM PEMERINTAHAN DI INDONESIA**

**Sapto Wahyono, Suhaimi, Win Yuli Wardani, Sri Sulastri, Nur Hidayat**  
Universitas Madura  
Email: saptowahyono57@gmail.com  
suhaimi.dorez@gmail.com

### **Abstrak:**

Diskursus tentang sistem pemerintahan merupakan hal yang sangat urgen untuk dijadikan pembahasan secara serius karena menyangkut kemajuan, kemakmuran dan nasib warga negaranya. Semakin bagus sistem pemerintahan dalam suatu negara maka semakin bagus pula nasib warganya. Begitu juga sebaliknya, semakin terpuruk sistem pemerintahannya, maka sudah dapat diterka pula keterpurukan warganya. Terdapat sistem pemerintahan yang dapat dijadikan refleksi serta contoh yang baik untuk kemudian dijadikan sumber inspirasi dalam hal pemerintahan di Indonesia yaitu sistem pemerintahan Dinasti Abbasiyah yang merupakan dinasti Islam terlama dalam sejarah peradaban Islam (750-1258 M). Secara temporal kedudukan Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti terpanjang dan terlama dalam sejarah dan menghasilkan peradaban yang unggul, sehingga dapat dijadikan pelajaran sangat penting dan bahan inspirasi untuk memajukan dan memperbaiki sistem pemerintahan negara lain yang ada sekarang terutama negara Indonesia yang notabeni penduduknya mayoritas Islam.

**Kata Kunci:** *dinasti abbasiyah, sistem pemerintahan*

### **Abstract:**

Discourse on the system of government is very urgent to be discussed seriously because it involves progress, prosperity and the fate of its citizens. The better the system of government in a country, the better the fate of its citizens. And vice versa, the worse the government system, the more predictable the decline of its citizens. There is a government system that can be used as a reflection and a good example to be used as a source of inspiration in terms of governance in Indonesia, namely the government system of the Abbasid dynasty which is the longest Islamic dynasty in the history of Islamic civilization (750-1258 AD). Temporarily, the position of the Abbasid dynasty is the longest and longest dynasty in history and produces a superior civilization, so that it can be used as a very important lesson and inspirational material for advancing and improving the existing government system of other countries, especially Indonesia, which incidentally has a Muslim majority population.

**Keywords:** *abbasiyah dynasty, government system*

## Pendahuluan

Peradaban Islam telah memainkan peranan yang sangat penting dalam sejarah kemajuan umat manusia dan meninggalkan pengaruhnya baik dalam akidah, ilmu, hukum, filsafat (hikmah), seni, sastra dan sebagainya yang jauh jangkauannya dan kuat pengaruhnya terhadap hasil yang dicapai oleh peradaban modern.<sup>1</sup> Hal ini dapat dilihat serta dibuktikan dalam semua sendi kehidupan umat manusia, dengan mengadopsi berbagai ilmu pengetahuan yang telah dihasilkan melalui karya-karya generasi terdahulu mulai dari abad klasik hingga pertengahan.

Apalagi mengingat pada kejayaan peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah yang pernah mencapai puncak kejayaannya terutama pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M), Harun al-Rasyid (786-809 M), Al-Ma'mun (813-833 M), Al-Mu'tashim (833-842 M), Al-Wasiq (842-845 M) dan Al-Mutawakkil (847-861 M),<sup>2</sup> yang telah mengadakan gerakan keilmuan secara besar-besaran, sehingga berhasil membukukan ilmu agama seperti tafsir, fiqh, tauhid, hadist atau ilmu lain seperti bahasa dan sejarah, maka akan muncul suatu keinginan untuk mengetahui lebih jauh tentang peradaban yang berkembang pada masa itu.<sup>3</sup>

Peradaban Islam yang berkembang tidak hanya terfokus pada Daulah Abbasiyah saja, akan tetapi terdapat banyak Dinasti lain yang menorehkan berbagai peradaban yang dapat dipelajari dan dijadikan pedoman bagi umat Islam sebagai Khazanah keilmuan demi memperkuat paradigma keislaman yang dimiliki. Seperti Dinasti Umayyah di Andalusia, Dinasti Fatimiyah di Mesir, Dinasti Mamluk dan sebagainya.

Dalam beberapa literatur sejarah, berkenaan dengan periodisasi pemerintahan dari banyak dinasti yang berkembang, maka yang paling unik untuk dijadikan pembahasan dan reinterpretasi lebih jauh adalah peradaban pada masa Dinasti Abbasiyah. Karena Dinasti ini telah mencetak rekor dalam sejarah Islam yang tentunya telah menghasilkan peradaban yang mendunia. Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti yang paling lama berkuasa, yaitu selama lima abad lamanya berkisar tahun (750 sampai 1258 M/ 132 sampai 656 H) dan sebanyak tiga puluh tujuh khalifah yang pernah berkuasa.<sup>4</sup>

Secara temporal kedudukan Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti terpanjang dan terlama dalam sejarah dan menghasilkan peradaban yang unggul, sehingga dapat dijadikan pelajaran sangat penting dan bahan inspirasi untuk memajukan dan memperbaiki sistem pemerintahan negara lain yang ada sekarang terutama negara Indonesia yang notabeni penduduknya mayoritas Islam.

---

<sup>1</sup> Musthafa Husni As-Siba'i, *Khasanah Peradaban Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 40.

<sup>2</sup> Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), 12.

<sup>3</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 57.

<sup>4</sup> A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 3* (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2008), 19-20. Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), 44.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian pustaka (*Library Research*). Penelitian kepustakaan merupakan salah satu pendekatan penelitian yang didalamnya mengkaji bahan-bahan pustaka terkait dengan objek penelitian yang akan diteliti. Disamping itu untuk lebih mendapatkan penelitian yang valid dan objektif peneliti juga menggunakan pendekatan historis (*historical approach*) yaitu pendekatan penelitian yang didasarkan pada sejarah. Karena pendekatan ini akan lebih memungkinkan seorang peneliti mendapatkan hasil penelitian lebih konkrit dan komprehensif.<sup>5</sup>

Penulis mengkaji berbagai literatur terkait dengan sistem pemerintahan Islam, terutama Daulah Abbasiyah (750-1250 M), kemudian dilakukan analisis secara mendalam untuk kemudian dijadikan suatu temuan penelitian dan disajikan dalam bentuk data diskriptif.

## Pembahasan

### 1. Proses Pembentukan Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah mewarisi imperium dari Dinasti Umayyah. Hasil besar ini telah tercapai karena Dinasti Abbasiyah mempunyai dasar-dasar yang telah dipersiapkan oleh Umayyah dan Abbasiyah memiliki kepiawaian dalam memanfaatkan momentum tersebut. Adapun dasar-dasar dalam pendirian Dinasti Abbasiyah yaitu:<sup>6</sup>

Dasar kesatuan untuk menghadapi perpecahan yang timbul dari dinasti sebelumnya. Dasar universal (bersifat universal), tidak berlandaskan kesukuan. Dasar politik dan administrasi menyeluruh, tidak diangkat atas dasar keningratan. Dasar kesamaan hubungan dalam hukum bagi setiap masyarakat Islam. Pemerintahan bersifat muslim moderat, ras Arab hanyalah dipandang sebagai salah satu bagian saja diantara ras-ras lain. Hak memerintah sebagai ahli waris nabi masih tetap ditangan mereka.

Disamping dasar-dasar pendirian sebagaimana yang telah disebutkan di atas terdapat beberapa hal yang menjadi peluang besar atas berdirinya Dinasti Abbasiyah untuk menggantikan dan menumbangkan dinasti sebelumnya yaitu Dinasti umayyah. Faktor pendukung yang menjadi titik tolak berdirinya Dinasti Abbasiyah yaitu: (a). timbulnya pertentangan politik antara Muawiyah dengan pengikut Ali Ibn Abi Thalib (Syi'ah). (b) munculnya golongan Khawarij, akibat pertentangan antara Muawiyah dengan golongan Syi'ah dan kebijakan-kebijakan land reform yang kurang adil. (c) timbulnya politik penyelesaian Khilafah dan konflik dengan cara damai. (d) adanya dasar penafsiran bahwa keputusan politik harus didasarkan pada al-Qur'an dan oleh golongan Khawarij orang Islam non Arab. (e) adanya konsep hijrah dimana setiap orang harus bergabung dengan golongan Khawarij, yang tidak bergabung dianggap sebagai orang yang berada pada daru al-harb, dan yang hanya Khawarijlah yang berada pada daru al-Islam. (f) bertambah gigihnya

---

<sup>5</sup> Suhaimi. "Problem Hukum dan Pendekatan dalam Penelitian Hukum Normatif." *Jurnal Yustitia*, Fakultas Hukum Universitas Madura. Vol.19 No. 2 Desember 2018. 209.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 44.

perlawanan pengikut Syi'ah terhadap Umayyah setelah terbunuhnya Husein Ibn Ali dalam pertempuran Karbala, dan (g) munculnya paham mawali<sup>7</sup>, yaitu paham tentang perbedaan antara orang Islam Arab dengan non Arab.

Nama Abbasiyah berasal dari nama paman nabi yaitu al-Abbas. Dengan wafatnya Rasulullah menimbulkan pergolakan kepemimpinan, bahwa dari bani Abbas merasa berhak untuk menggantikan posisi Khalifah karena secara genealogis memiliki kedekatan-bahkan dekat sekali dengan Rasulullah. Keturunan bani Abbas tersebut antara lain Muhammad Ibn Ali, Ibrahim Ibn Muhammad, Abdullah As-safah Ibn Muhammad yang kemudian dijuluki Abul Abbas As-Safah. Abul Abbas inilah yang menjadi pemimpin pertama pada Dinasti Abbasiyah, sehingga ketika ditulis lengkap namanya yaitu: Abdullah As-Safah Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn al-Abbas.

Sedangkan dari golongan Alawiyah (pengikut Ali Ibn Abi Thalib/ Syi'ah) dalam pandangan umum juga memiliki kedekatan (paling dekat) dengan Rasulullah. Alasannya, Ali merupakan sepupu dan menantu Rasulullah, kedudukan Fatimah sebagai putrinya karena beliau sebagai isteri Ali. Lagi pula yang menjadi alasan bagi kelompok Alawiyin adalah bahwa Sayyidina Ali adalah orang pertama yang masuk Islam ketimbang yang lainnya. Oleh karena itu kedua golongan tersebut sama-sama memiliki hak untuk menjadi Khalifah mewarisi Rasulullah Saw."<sup>8</sup>

Dalam perkembangannya golongan Abbasiyah setelah berkuasa menyatakan bahwa mereka lebih utama dari Bani Hasyim untuk mewarisi Rasulullah Saw. karena moyang mereka adalah paman Rasulullah dan pusaka peninggalan tidak boleh jatuh ketangan sepupu jika ada paman, dan keturunan anak perempuan tidak mewarisi pusaka datuk dengan adanya pihak *ashabah*.<sup>9</sup>

## 2. Revolusi Abbasiyah

Perjuangan bani Abbas secara intensif baru dimulai berkisar antara lima tahun menjelang revolusi Abbasiyah. Pelopor utamanya adalah Muhammad Ibn Ali Al-Abbas di Hamimah. Ia telah banyak belajar dari kegagalan yang telah dialami oleh pengikut Ali (kaum Syi'ah) dalam melawan Dinasti Umayyah. Kegagalan ini karena kurang terorganisasi dan kurangnya perencanaan. Karena itulah Muhammad Ibn Ali mengatur pergerakannya secara rapi dan terencana."<sup>10</sup>

Tindakan revolusi dilakukan menjelang jatuhnya Daulah Umayyah, hal ini dilakukan karena semakin terpuruknya keadaan pada masa itu, antara lain yaitu: (a) penindasan yang terus menerus terhadap pengikut Ali dan Bani

---

<sup>7</sup> Mawali dalam istilahnya berarti orang yang taraf kedudukannya rendah karena bukan termasuk bangsa Arab. Dalam istilah lain, mawali merupakan budak tawanan perang yang dimerdekakan untuk kemudian berkembang menjadi orang yang bukan bangsa Arab. Istilah ini merupakan istilah dari bani umayyah yang dipergunakan sebagai ejekan. Syalabi, Sejarah Kebudayaan Islam 3, 24.

<sup>8</sup> Ibid., 17.

<sup>9</sup> Ibid., 17.

<sup>10</sup> 'Ajid Thohir, Perkembangan Peradaban, 46.

Hasyim pada umumnya. (b) merendahkan kaum muslimin yang bukan bangsa Arab sehingga mereka tidak diberi kesempatan dalam pemerintahan. (c) pelanggaran terhadap ajaran Islam dan hak-hak asasi manusia dengan cara terang-terangan."<sup>11</sup>

Dengan demikian merupakan suatu hal yang logis bilamana Bani Hasyim mencari jalan keluar dengan mendirikan gerakan rahasia untuk menumbangkan Daulah Umayyah. Yang menjadi pelopor dalam gerakan ini adalah Muhammad Ibn Ali Al-Abbas. Gerakan ini menghimpun antara lain: (a) keturunan Ali (Alawiyin) atau Golongan Syi'ah. Pemimpinnya adalah Abu Salamah dan berpusat di Kufah. (b) keturunan Abbas (Abbasiyah). Pemimpinnya adalah Muhammad Ibn Ali yang kemudian beralih pada Ibrahim al-Iman dan berpusat di Hamimah, dan (c) keturunan bangsa Persia. Pemimpinnya adalah Abu Muslim al- Khurasany dan berpusat di Khurassan.<sup>12</sup>

Muhammad Ibn Ali termasuk orang yang pandai, tajam akal pikiran, bijaksana, dan mempunyai cita-cita tinggi. Sebagai bukti dari kepiawaiannya adalah ia dapat mempelajari berbagai strategi perjuangan sebelumnya yang pernah dilakukan oleh golongan Alawiyin untuk menumbangkan Dinasti Umayyah, namun selalu mengalami kegagalan. Oleh karenanya ia menggunakan taktik perjuangan melalui persiapan yang matang.

Langkah awal yang dilakukan Muhammad Ibn Ali, yaitu menguasai Hamimah sebagai pusat dalam merencanakan tindakan revolusioner untuk menumbangkan Umayyah. Kemudian dilakukan tindak lanjutan dengan menggariskan dasar-dasar sebagai berikut: pertama, seruan untuk ridha dari Aal (kerabat) Muhammad, berarti orang yang dipilih untuk menjadi Khalifah setelah kemenangan seruan Hasyimiyah ialah kerabat Muhammad. Kedua, golongan Hasyimiyah jangan sama sekali bangkit menumbangkan sistem pemerintahan yang berjalan sebelum merintis jalan ke arah pemerintahan yang baru dan membuat persiapan yang lengkap dengan menghasut rakyat menentang pemerintahan yang kejam dan mempersiapkan diri mereka agar dapat menerima anjuran yang baru. Ketiga, membentuk faksi Hamimah, Kufah dan Khurasan. Hamimah sebagai pusat pemerintahan dan penyusunan, Kufah sebagai pusat perhubungan, dan Khurasan sebagai tempat melakukan aksi.<sup>13</sup>

Hamimah merupakan tempat yang tenang, bermukim di kota kecil itu keluarga Bani Hasyim, baik dari kalangan pendukung Ali maupun pendukung keluarga Abbas. Kufah adalah wilayah yang penduduknya menganut aliran Syi'ah, pendukung Ali Ibn Abi Thalib yang selalu bergolak dan ditindas oleh Bani Umayyah. Sedangkan Khurassan mempunyai warga yang bertempramen pemberani, kuat fisiknya, tegap tinggi, teguh pendirian, tidak mudah terpengaruh nafsu dan tidak mudah bingung terhadap kepercayaan yang menyimpang, disanalah diharapkan dakwah kaum Abbasiyah mendapatkan dukungan.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, 47.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 48.

<sup>13</sup> A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam* 3, 23-24.

<sup>14</sup> Ali Mufrodi, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 87.

Propaganda Abbasiyah dilaksanakan dengan dua tahap, yaitu: pertama, dilaksanakan dengan sangat rahasia tanpa melibatkan pasukan perang, mereka berdakwah atas nama Abbasiyah sambil berdagang mengunjungi tempat yang jauh, dan dalam kesempatan itu menunaikan haji di Mekkah. Kedua, menggabungkan para pengikut Abu Muslim al-Khurrasani dengan pengikut Abbasiyah, dua kekuatan itu berdiri atas nama Abbasiyah yang sudah menggunakan kekuatan bersenjata untuk melawan kekuatan Umayyah.<sup>15</sup>

Propaganda-propaganda tersebut berhasil membakar semangat kebencian Umat Islam terhadap Dinasti Umayyah, terutama propaganda yang dilakukan oleh Abu Muslim al-Khurasani yang menyatakan bahwa Bani Abbas termasuk ahl al- Bait, dan lebih barhak menjadi Khalifah ketimbang Bani Umayyah. Disamping itu propaganda persamaan antara orang Arab dengan non Arab. Propaganda tersebut membakar api kemarahan Bani Umayyah kepada Bani Abbasiyah, sehingga Umayyah melakukan tindak kekejaman kepada rakyat yang nota bene merupakan pendukung Bani Abbas.

Setelah Muhammad Ibn Ali wafat tahun 743 M, perjuangan dilanjutkan oleh putranya Imam Ibrahim sampai tahun 479 M. Imam Ibrahim berkeinginan mendirikan kekuasaan itu diketahui oleh Khalifah Umayyah Marwan Ibn Muhammad (khalifah terakhir Umayyah). Kemudian Ibrahim tertangkap oleh pasukan Umayyah dan dipenjarakan di Harran, sebelum dieksekusi ia mewasiatkan kepada adiknya Abdullah Ibn Muhammad (Abul Abbas Assaffah) untuk menggantikan kedudukannya setelah diketahui bahwa ia akan dibunuh dan memerintahkan untuk pindah ke Kufah. Perpindahan dari Hamimah ke Kufah diikuti oleh para pembesar Abbasiyah yang lain, diantaranya Abu Ja'far, Isa Ibn Musa dan Abdullah Ibn Ali.<sup>16</sup>

Setelah kekuasaan berada pada Abul Abbas, pada masa itulah revolusi Abbasiyah berlangsung, terutama setelah terbunuhnya Kkalifah terakhir yaitu Marwan Ibn Muhammad, maka Dinasti Umayyah dapat ditumbangkan. Abul Abbas menyatakan dirinya sebagai Assaffah, untuk kemudian dijadikan sebagai julukan. Assaffah berarti pertumpahan darah, dimaksudkan pada masa khalifah pertama Dinasti Abbasiyah sering terjadi partumpahan darah. Kebijakan awal yang diambil adalah menumpaskan dan membunuh keturunan Bani Umayyah sampai ke akar-akarnya tanpa tersisa. Namun dalam perkembangan selanjutnya, dalam sejarah dinyatakan bahwa seluruh Bani Umayyah terbunuh, kecuali yang selamat dari maut adalah Abdurrahman al-Dakhil.

---

<sup>15</sup> Ibid., 88.

<sup>16</sup> Ibid.,88. Ajid Thohir, Perkembangan Peradaban, 47.

### 3. Kebijakan Politik dan Keagamaan Khalifah Awal

Kebijakan politik pada awal pemerintahan Khalifah As-Saffah yaitu politik ekstrim dengan mengadakan pembunuhan kepada seluruh keluarga Bani Umayyah dengan berbagai macam cara. Cara yang dilakukan antara lain yaitu dengan kekuatan senjata, dengan mengundang seluruh anggota keluarga Bani Umayyah kemudian dibunuh secara kejam.<sup>17</sup>

Tidak hanya pembunuhan yang dilakukan Khalifah As-Saffah, tetapi juga pembongkaran terhadap makam keluarga Umayyah. Kuburan-kuburannya dibongkar kemudian mayatnya dibakar. Ada dua kuburan saja yang selamat dari pembongkaran yaitu makam Mu'awiyah Ibn Abi Shafyan dan Umar Ibn Abdul Azis.

Khalifah As-Saffah hanya selama empat tahun memerintah (749- 754 M/132-136 H), kemudian kekuasaan dilimpahkan kepada saudaranya Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M/ 136-158 H). Dialah yang sebenarnya dianggap sebagai pendiri Abbasiyah. Kebijakannya melanjutkan kebijaksanaan As-Saffah yakni menindak tegas setiap orang yang menentang kekuasaannya, termasuk juga dari kalangan keluarganya sendiri.<sup>18</sup>

Pada masa Daulah Abbasiyah berkali-kali terjadi perubahan corak kebudayaan Islam sesuai dengan terjadinya perubahan di bidang politik, ekonomi dan sosial: (a) Masa Abbasy I; semenjak lahirnya Daulah Abbasiyah tahun 132 H/ 750 M sampai meninggalnya khalifah Al-Wasiq tahun 232 H/ 847 M. (b) Masa Abbasy II; tahun 232-334 H/ 847-946 M mulai Khalifah Al-Mutawakkil sampai berdirinya Daulah Buwaini di Baghdad. (c) Masa Abbasy III; tahun 334-447 H/946-1055 M, dari berdirinya Daulah Buwaini sampai masuknya kaum Saljuk ke Baghdad. (d) Masa Abbasy IV; tahun 447-656 H/ 1055-1258 M, dari masuknya orang-orang Saljuk sampai jatuhnya Baghdad ke tangan bangsa Tartar di bawah pimpinan Hulagu.<sup>19</sup>

Politik yang dijalankan pada masa Daulah Abbasiyah I yaitu: (a) kekuasaan sepenuhnya dipegang oleh Khalifah yang mempertahankan keturunan Arab murni dibantu oleh Wazir, Menteri, Gubernur dan para panglima beserta pegawai-pegawai yang berasal dari berbagai bangsa dan pada masa ini yang sedang banyak diangkat dari golongan mawali keturunan Persia. (b) kota Baghdad sebagai ibu kota Negara menjadi pusat kegiatan politik, sosial dan kebudayaan, dijadikan kota Internasional yang terbuka untuk segala bangsa dan keyakinan sehingga terkumpul disana bangsa-bangsa Arab, Turki, Persia, Rumawi, Qibthi, Barbari dan sebagainya. (c) ilmu pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting dan mulia (d) kebebasan berfikir diakui sepenuhnya. (c) para menteri turunan Persia diberi hak penuh dalam menjalankan pemerintahan sehingga mereka mempunyai peranan penting dalam membina tamadun Islam.<sup>20</sup>

Sedangkan Politik Daulah Abbasiyah II, III dan IV yaitu: (a) kekuasaan Khalifah sudah lemah bahkan kadang-kadang hanya sebagai lambang saja

---

<sup>17</sup> Ibid., 48.

<sup>18</sup> Ibid., 49.

<sup>19</sup> Musyrifah Sunanto, Sejarah Islam Klasik, 50.

<sup>20</sup> Ibid., 50-51.

karena dinasti-dinasti kecil sudah tidak menghiraukan lagi pada pemerintah pusat, artinya hanya sebagai pengakuan politis saja. (b) kota Baghdad bukan satu-satunya kota internasional dan terbesar, sebab masing-masing kerajaan berlomba-lomba untuk mendirikan kota yang menyaingi Bagdad, seperti kota Cordove, Toledo Sevilla dan lainnya. (c) kalau keadaan politik dan militer merosot, tetapi ilmu pengetahuan semakin berkembang masing kerajaan atau Khalifah berlomba-lomba untuk memajukan ilmu pengetahuan.<sup>21</sup>

Tentang masalah keagamaan pada masa awal Dinasti Abbasiyah, terutama pada masa Khalifah Abu Ja'far Abdullah Al-Makmun (198-218 H/813-833 M), menerapkan paham Mu'tazilah sebagai ideologi Negara, karena Dia adalah termasuk tokoh yang berpaham Mu'tazilah dengan bentuk pemahaman ekstrim. Bagi siapa saja yang tidak mengikuti ideologi Negara dengan tidak mengadopsi paham Mu'tazilah maka akan ditindak tegas oleh Khalifah, bahkan dihukum dan disiksa secara kejam. Peristiwa penyiksaan ini pernah terjadi pada Imam Ibn Hambal, karena tidak mengakui bahwa al-Qur'an itu tidak qadim (baru).<sup>22</sup>

#### **4. Sistem Pemerintahan Dinasti Abbasiyah**

Pemerintahan kekhalifahan Bani Abbas bertumpu pada banyak system yang telah diterapkan oleh bangsa-bangsa sebelumnya, baik muslim maupun non muslim. Dasar-dasar pemerintahan diletakkan oleh Khalifah yang kedua, Abu Ja'far al-Mansur yang dikenal sebagai pembangun khilafah tersebut. Dukungan dan sumbangan bangsa Persia kentara sekali ketika Abbasiyah berdiri dengan munculnya Abu Muslim al-Khurasani, dan memang wilayah operasional bangsa ini berada pada bekas reruntuhan bangsa Persia.

Pemerintahan Daulah Abbasiyah berbentuk Teokrasi, yaitu para Khalifah memperoleh kekuasaan untuk mengatur Negara langsung dari Allah, bukan dari rakyat. Sangat berbeda dengan pemerintahan pada masa Khulafa ar-Rasyidin, yang memilih Khalifah berdasarkan musyawarah kaum muslimin (dipilih oleh rakyat). Pada system Teokrasi kekuasaan tertinggi berada pada ulama. Khalifah bukan hanya berkuasa di bidang pemerintahan duniawi saja, tetapi mereka juga berhak memimpin pemerintahan yang berdasarkan agama. Khalifah Abbasiyah menggunakan gelar Imam untuk menunjukkan aspek keagamaannya.<sup>23</sup>

Dalam hal pengangkatan putra mahkota, Abbasiyah meniru system yang digunakan oleh Umayyah, yakni menetapkan dua orang putra mahkota sebagai pengganti Khalifah sebelumnya.<sup>24</sup> Namun system seperti ini menimbulkan dampak yang sangat fatal, karena akan terjadi pertikaian demi memperebutkan kekuasaan sebagai khalifah. Hal ini pernah terjadi pada Isa Ibn Musa yang sama sekali tidak pernah menjadi khalifah karena menjadi korban kebijakan itu, walaupun sebelumnya sudah ditetapkan oleh generasi pendahulunya. Demikian pula terjadi pada al-Amin dan al-Makmun, kedua

---

<sup>21</sup> Ibid., 52-53.

<sup>22</sup> Jaih Mubarak, Sejarah Peradaban Islam (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 81.

<sup>23</sup> Ali Mufrodi, Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab, 101.

<sup>24</sup> Ibid., 101.

saudara itu saling membunuh. Harun al-Rasyid nyaris menjadi korban kebijakan kakaknya al-Hadi.

Pengangkatan dua putra mahkota tidak berjalan selamanya, namun terdapat kebijakan lain dari beberapa Khalifah yang pernah menjabat pada Dinasti Abbasiyah. Harun ar-Rasyid mengangkat tiga orang putranya menjadi putra mahkota. Al-Makmun mengangkat satu orang putra mahkota yang bukan putranya. Khalifah al-Wasik, putra al-Mu'tasim yang juga merupakan cucu dari al-Rasyid tidak mengangkat seorangpun dari putranya sebagai pengagantinya.<sup>25</sup>

Setelah dipahami dan dianalisis dari system pemerintahan yang di praktekkan oleh Daulah Abbasiyah, maka dapat di interpretasikan bahwa system pemerintahan bersifat Feodalistik, artinya peralihan kepemimpinan secara eodalistik, mayoritas dialihkan kepada keturunannya atau saudara-saudaranya. Disamping itu juga terdapat bias system pemerintahan Oligarki, yaitu system pemerintahan ditandai dengan peralihan kekuasaan dengan menggunakan kekuatan atau keperkasaan. Siapa yang paling perkasa maka dialah yang berkuasa.

### **5. Kejayaan Dinasti Abbasiyah**

Yang menyebabkan Dinasti Abbasiyah bertahan sampai berabad-abad lamanya dan mengalami puncak kejayaan, tidak terlepas dari peran para khalifah yang sangat cerdas, kuat dan memiliki pemikiran kedepan seperti al-Mansur, af-Rashid dan al-Makmun. Selama Dinasti ini dalam kepemimpinan mereka, dapat diantarkan ke gerbang kecemerlangan peradaban Islam, sebuah peradaban yang mampu memimpin peradaban dunia selama berabad-abad. Saat itu peradaban Islam adalah peradaban yang paling maju, sehingga banyak para mahasiswa dari Eropa dan belahan dunia lainnya yang datang untuk belajar di berbagai perguruan tinggi yang didirikan oleh umat Islam.<sup>26</sup>

Puncak kejayaan Dinasti Abbasiyah terjadi pada masa Khalifah Harun al-Rasyid dan putranya al-Makmun. Pada masa itu Negara dalam keadaan makmur, kejayaan melimpah, dan luas wilayahnya mulai dari Afrika Utara hingga India. Pada masa itu didirikan perpustakaan terbesar yang diberi nama Baitul Hikmah, didalamnya orang dapat membaca, menulis dan berdiskusi.

Dinasti Abbasiyah juga disebut sebagai Dinasti Ilmu Pengetahuan, karena pada masa itu telah berkembang ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama. Ilmu pengetahuan umum meliputi: (a) Astronomi. Karya India Sinhind yang diterjemahkan oleh Muhammad Ibn Ibrahim al-Farazi, dan tokoh yang lain seperti; Ali Ibn Isa al-Asturlabi, Umar Hayyam, at-Tusi. (b) Kedokteran. Dokter pertama yang terkenal Ali Ibn

---

<sup>25</sup> Ibid., 102.

<sup>26</sup> Yusuf Qardhawi, *Meluruskan Sejarah Umat Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), 119-120.

Rabban at-Tabari, tokoh lainnya al-Razi, Ibnu Sina, al-Farabi. (c) Ilmu Kimia. Tokohnya Jabir Ibn Hayyan. (d) Sejarah dan Geografi. Sejarahwan ternama pada saat itu adalah Ahmad Ibn al-Yakubi, Abu ja'far Muhammad Ibn Ja'far Ibn Jarir at-Tabari. Kemudian ahli Ilmu Bumi yang terkenal Ibnu Khurdazabah.<sup>27</sup>

Dalam bidang Ilmu Agama meliputi ilmu al-Qur'an, qira'at, hadist, fiqih, kalam, bahasa dan sastra. Empat Madzhab fiqih tumbuh dan berkembang pada masa Abbasiyah ini seperti: (a) Imam Abu Hanifah yang meninggal di Baghdad tahun 150 H/677 M. dan merupakan pendiri madzhab Hanafi. (b) Imam Malik Ibn Anas. Wafat di Madinah tahun 179 H/795 M. Dia banyak menulis dan merupakan pendiri madzhab Maliki. (c) Muhammad Ibn Idris as-Syafi'i. Meninggal di Mesir tahun 204 H/819 M. dan pendiri madzhab Syafi'i. dan (d) Ahmad Ibn Hambal. Meninggal tahun 241 H/855 M. pendiri madzhab Hambali.<sup>28</sup>

Khalifah Harun ar-Rasyid merupakan penguasa Yang paling kuat di duniapada saat itu, tidak ada yang menyamainya dalam hal keluasan wilayah yang diperintahnya, dan kekuatan pemerintahannya serta ketinggian kebudayaan dan peradaban yang berkembang di negaranya. <sup>28</sup> Sehingga dalam hal ini sangat pantas ketika dinyatakan dalam sejarah bahwa Dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid.

## 6. Munculnya Dinasti-Dinasti

Apabila dilihat kebelakang berdirinya dinasti-dinasti kecil di kawasan barat dan timur Kekhalifahan Bani Abbas di Baghdad diawali dengan adanya kesempatan untuk menggantikan pemerintahan yang lemah atau yang dhalim. Pemerintahan yang baru biasanya menjanjikan untuk mengembalikan prinsip-prinsip persamaan dan keadilan yang hilang ditengah-tengah masyarakat muslim, tanpa perbedaan dari segi ras, suku, madzhab keagamaan, atau aliran politik tertentu, sehingga terdapat dinasti yang pendirinya tidak berasal dari daerah tempat mereka berkuasa.<sup>29</sup>

Adanya banyak dinasti yang telah memisahkan diri dari kekuasaan Bani Abbas telah memunculkan pembahasan mengenai diakui tidaknya dinasti-dinasti tersebut oleh kekhalifahan pusat. Dinasti-dinasti yang direstui oleh Khalifah Abbasiyah dikepalai oleh amir al-muslimin atau sultan, sedangkan dinasti lain yang tidak tunduk pada Khalifah pusat, menamakan dirinya Khalifah juga atau amir al-mukminin. Dalam hal ini hubungan antara pemerintahan pusat dan dinasti-dinasti yang memisahkan diri dapat digolongkan menjadi dua macam dinasti muslim:<sup>30</sup> (a) Ada yang menyatakan setia kepada khalifah, akan tetapi dinasti ini tidak mengirimkan hasil pajaknya kepada pemerintah pusat, misalnya; Dinasti al-Murabitun (448-541 H/ 1056-1147 M) di al-Maghrib, Dinasti Bani Tulun (254-292 H/ 868-905 M),

<sup>27</sup> Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban*, 52.

<sup>28</sup> Ali Mufrodi, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*, 102-103.

<sup>29</sup> Amany Lubis, *Sistem Pemerintahan Oligarki Dalam Sejarah Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press,2005),125

<sup>30</sup> *Ibid.*, 125-126

Bani Ikhsyid (323-358 H/ 935-969 M), dan Bani Ayyub (564-650 H/ 1169-1252 M) di Mesir. (b) Dari awal pembentukannya suatu dinasti sudah menyatakan tidak tunduk pada pemerintahan Baghdad, seperti; Dinasti Bani Rustam beraliran khawarij (160-296 H/777-909 M), Bani idris beraliran Syi'ah Zaidiyah (172-314 H/ 789-926 M), Bani Fatimah beraliran Syi'ah Isma'iliyah (297-567 H/ 909-1171 M), Dinasti al-Muwahhidun yang merupakan gerakan pemurnian Sunni (524-667 H/ 1130-1269 M).

## **7. Faktor-faktor Disintegrasi Dinasti Abbasiyah**

Faktor penyebab runtuhnya Dinasti Abbasiyah yaitu meliputi dua faktor,

a) Faktor Intern dan (b) Faktor Ekstern.<sup>31</sup>

a. Faktor Intern

1. Kemewahan hidup dikalangan penguasa
2. Perebutan kekuasaan antara keluarga Bani Abbasiyah
3. Konflik keagamaan yang berupa aliran Syia'ah, Khawarij dan pengikut Muawiyah.
4. Lemahnya semangat patriotisme nagara menyebabkan jiwa jihad yang diajarkan Islam tidak berdaya lagi menahan segala amukan yang datang, baik dari dalam maupun dari luar.
5. Hilangnya sifat amanah dalam segala perjanjian yang dibuat, sehingga kerusakan moral dan kerendahan budi menghancurkan sifat-sifat baik yang mendukung Negara selama ini.
6. Kemerostan ekonomi terjadi karena banyaknya biaya yang digunakan untuk anggaran tentara.
7. Tidak percaya kekuatan sendiri, hanya dengan mengandalkan kekuatan asing, akibatnya kekuatan asing memanfaatkan kelemahan khalifah.

b. Faktor Ekstern

1. Banyaknya pemberontakan sebagai akibat dari lemahnya kontrol penguasa.
2. Dominasi bangsa Turki dalam bidang kemiliteran yang selalu mengancam kekuasaan khalifah.
3. Dominasi bangsa Persia, yaitu dengan memunculkan Negara-negara baru yang berkuasa dan membuat kemajuan dan perkembangan baru.
4. Kebijakan penguasa yang lebih mengutamakan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam dari pada politik, sehingga provinsi-provinsi tertentu banyak yang melepaskan diri dari kekuasaan khalifah.

---

<sup>31</sup> Dedi Spriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 139-141.

## Kesimpulan

Dari pembahasan di muka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam Sejarah Peradaban Islam, terdapat satu Dinasti yang berdiri dan berkembang selama kurang lebih lima abad lamanya dimulai tahun 750 sampai 1258 M. di kota Baghdad. Dinasti tersebut dinamakan Dinasti Abbasiyah. Pada masa dinasti ini, sejarah mencatat bahwa telah mengalami kemajuan peradaban Islam yang sangat pesat, terutama pada masa Khalifah Harun as-Rasyid dan al-Makmun. Ilmu pengetahuan telah berkembang, baik ilmu umum maupun agama. Dan juga ilmuwan-ilmuwan muslim yang lahir dan berkembang intelektualitasnya pada masa itu sehingga menelorkan karya-karyanya yang agung seperti al-Kindi, al-Farabi, al-Khawarizmi dan lainnya.

Betapapun jayanya sebuah dinasti atau kekuasaan maka dipastikan ada ujungnya, artinya akan ada waktunya untuk mengalami kehancuran. Dinasti Abbasiyah yang sangat berjaya dengan para khalifahnyanya yang cerdas, 'alim, perkasa dan memiliki ghirah yang sangat kuat untuk mencetak sebuah rekor dunia

dalam bidang ilmu pengetahuan, maka disana pasti terdapat pihak-pihak yang berkeinginan untuk menghancurkan kekuasaan, baik dari pihak intern kekuasaan maupun dari luar kekuasaan Bani Abbasiyah.

Sejarah Abbasiyah yang telah dipahami secara komprehensif dapat dijadikan refleksi untuk kemudian dijadikan sebuah pedoman dalam memegang pilar kekuasaan. Dapat menjadi pelajaran penting dalam menghadapi umat muslim yang sangat heterogen, terlebih bagi pemimpin Negara (Umara'), pemimpin agama ('Ulama). Mereka harus mempunyai kapasitas dan kredibilitas yang baik dalam memimpin rakyat atau umat. Dengan demikian belajar dari pengalaman sejarah adalah tindakan yang sangat arif dan bijaksana.

## Daftar Pustaka

- Asmuni, Yusran. *Dirasah Islamiyah 11*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996.
- Khalil, Syauqi Abu. Harun ar-Rasyid Amir al-Khulafa. Terj. Ahmad Rusdi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Lubis, Amany. *Sistem Pemerintahan Oligarki Dalam Sejarah Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Majid, Nurcholish. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mubarak, Jaih. *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Mufrodi, Ali, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Munawwir, Imam. *Kebangkitan Islam dan Tantangan-Tantangan Yang Dihadapi Dari Masa Ke Masa*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984.
- Qardhawi, Yusuf. *Meluruskan Sejarah Umat Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Siba' 21 Persada, 2005.

